

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak itik mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik serta lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan unggas lainnya. Itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhidiarto, 2002). Daging itik merupakan salah satu komoditi unggulan karena mengandung berbagai zat gizi yang tinggi. Andoko dan Sartono (2013) menunjukkan bahwa kandungan gizi dalam daging itik antara lain 23,4% protein, kandungan lemak 11,2% dan kandungan energi 2.100 kkal/kg. Rukmiasih (1998) menyatakan bahwa itik jantan dapat menghasilkan daging yang lebih banyak dibandingkan itik betina pada umur yang sama. Peningkatan produksi daging itik dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pemeliharaan itik Pitalah.

Itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar dan mempunyai ciri spesifik produktivitas yang tinggi dan adaptif terhadap lingkungan yang kurang baik. Itik Pitalah berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Sumatera Barat. Pada saat ini itik Pitalah keasliannya sudah berkurang akibat banyaknya itik luar daerah yang masuk ke desa ini, sehingga kejadian *out breeding* tidak terelakkan. Upaya mempertahankan keberadaan itik Pitalah ini sangat penting untuk menjaga plasma nutfah dari unggas lokal yang adaptif terhadap lingkungan (Sabrina *et al*, 2010).

Menurut Kepmentan No.2923/KPTS/OT.140/6/2011 itik Pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi

Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun menurun. Itik Pitalah mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan. Itik Pitalah memiliki ciri yang khas berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Ciri-ciri itik Pitalah menurut Kepmentan No.2923/KPTS/OT.140/6/2011 yaitu warna bulu dominan coklat dengan totol-totol hitam dan kuning, pada kepala hingga leher penuh dengan bulu hitam, tubuh relatif sedang dan terlihat tagak sedangkan paruh dan kaki berwarna kuning. Telur berwarna hijau dan menghasilkan telur sekitar 180-200 butir/tahun/ekor, berat telur 64 gram/butir, puncak produksi telur 85%, bobot badan itik dewasa 1464 gram/ekor. Itik dewasa kelamin pada umur 5 bulan, itik betina mulai bertelur pada umur 6 bulan, masa produksi telur berlangsung selama 6 bulan, dan puncak produksi terjadi pada saat itik berumur 10–12 bulan.

Dalam pemeliharaan itik pedaging faktor pakan menjadi faktor utama disamping bibit itik. Pada pemeliharaan dengan sistem intensif, komponen biaya pakan mencapai 52% (Setioko *et al.*, 1995) sementara itu, Aminudin (1994) menyatakan biaya pakan mencapai 65,19% pada peternak intensif di Tangerang. Ransum memegang peranan penting pada pertumbuhan ternak, akan tetapi kelebihan penggunaan ransum akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan produksi, serta meningkatkan biaya produksi.

Pemberian pakan tidak terbatas (*ad libitum*) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, konsumsi pakan yang lebih dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi pakan menjadi meningkat, selain itu pemberian pakan tidak terbatas (*ad libitum*) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal. Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi, yang mempunyai implikasi terhadap peningkatan keuntungan. Jumlah ransum yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performa bagus terhadap pertumbuhan dan produksi ternak (Wakhid, 2010).

Pembatasan pakan pada itik diberikan sebanyak 45% karena pembatasan ransum pada ayam broiler sampai 15% dapat menyebabkan usus halus semakin tipis dan panjang dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga menyebabkan penyerapan menjadi baik (Sabrina, 1984). Berdasarkan penelitian Sari (2018) tentang pembatasan ransum mulai minggu ketiga sampai minggu kelima (selama 3 minggu) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap panjang usus halus duodenum 21,07 cm, jejunum 58,48 cm dan ileum 53,68 cm, namun memberikan pengaruh terhadap ketebalan usus halus dimana pembatasan ransum 45% tebal usus halus 0,1643 g/cm dibandingkan kontrol 0,2135 g/cm. Penelitian Putri (2018) pembatasan ransum dapat mengakibatkan usus halus semakin tipis dibanding dengan ransum kontrol, adapun data ketebalan usus yang diperoleh yaitu pada perlakuan dengan pembatasan ransum 45% pada itik yaitu 0,271 g/cm dibandingkan dengan perlakuan *adlibitum* yaitu 0,306 g/cm.

Setelah dilakukan pembatasan pakan diharapkan mendapatkan pertumbuhan kompensasi. Dimana pertumbuhan kompensasi adalah pertumbuhan cepat yang dapat melebihi pertumbuhan yang seharusnya pada umur tertentu, setelah ternak mendapatkan suatu perlakuan yang menyebabkan pertumbuhannya tertekan atau tertunda. Menurut Husmaini (2000) dan Santoso (2005) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembatasan pakan menyebabkan pertumbuhan kompensasi antara lain: (1) beratnya pembatasan pakan itu diberikan (2) lamanya pembatasan pakan (3) waktu/kapan pembatasan itu diberikan (4) lamanya *refeeding* atau periode pemulihan. Pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung terbukti dapat menyebabkan pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum yang diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhan yang tertinggal (pertumbuhan kompensasi), serta membuat usus lebih panjang sehingga penyerapan lebih banyak.

Pembatasan pakan dilakukan pada hari ke-8 atau awal minggu kedua karena pada umur tersebut pembentukan organ pencernaan sudah berkembang sempurna. Menurut Sulistiyanto (1998) dasar pertumbuhan sistem pencernaan pembentukan organ pencernaan, puncak perkembangan saluran pencernaan pada unggas dicapai pada akhir minggu pertama. Noy dan Sklan (1997) menyatakan bahwa penambahan intake pakan disertai dengan pertumbuhan saluran pencernaan terjadi pada minggu pertama sejak menetas. Ayam yang baru menetas biasanya menjadikan yolk sebagai sumber kehidupan. Simpatan yolk tersebut dapat menopang hidup anak ayam selama 4 hari. Gille *et.al* (1999) menyatakan bahwa bobot relatif organ dari seluruh saluran pencernaan mencapai puncaknya pada

umur 14 hari pada itik Mallard, White Pekin, serta persilangan Muskovi dan White Pekin.

Ransum komersil merupakan gabungan dari beberapa bahan yang disusun sedemikian rupa dengan formulasi tertentu yang sudah terhitung (dikalkulasi) sebelumnya berdasarkan kebutuhan ternak. Penggunaan ransum komersil ayam pedaging banyak keuntungannya selain mudah didapat, ransum komersil juga mengandung zat-zat makanan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, yang dibutuhkan oleh ayam pedaging (Esther *et al.*, 2015). Ransum komersil sudah teruji kualitasnya dibanding ransum lokal, sehingga ransum komersil lebih baik dalam meningkatkan pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan ternak itik.

Penggunaan ransum komersil pada periode pemulihan dimulai minggu keempat. Ransum komersil yang diberikan yaitu ransum untuk ayam broiler dengan merek BR1 dan BR2 yang diproduksi oleh Japfa Comfeed Indonesia, meskipun ransum yang diberikan adalah ransum ayam broiler. Pada periode pemulihan pemberian ransum komersil BR1 ataupun BR2 diharapkan mengejar ketertinggalan pertumbuhan akibat terjadinya cekaman pada ternak itik Pitalah setelah dilakukan pembatasan pakan selama 3 minggu.

Penambahan probiotik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan juga dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi inang dengan memperbaiki lingkungan mikrobiota yang ada dalam sistem pencernaan (Fuller, 1997). Selain itu probiotik juga mampu menghambat produksi amonia. *Bacillus amyloliquefaciens* dapat hidup di usus halus serta mampu bersaing dengan bakteri

patogen dan memproduksi enzim-enzim yang bermanfaat bagi ternak yang mengkonsumsinya. *Bacillus amyloliquefacians* juga dapat menghasilkan berbagai jenis enzim yang mampu merombak zat makanan seperti protein, karbohidrat dan lemak menjadi senyawa sederhana (Buckle *et al.*, 1987) Menurut Wizna *et al.*, (2007) *Bacillus amyloliquefaciens* bersifat selulolitik dan dapat mendegradasi serat kasar karena menghasilkan enzim ekstraseluler, selulase dan hemiselulase, sehingga pakan yang dikonsumsi dapat dimanfaatkan lebih baik.

Penggunaan *Bacillus amyloliquefaciens* dapat meningkatkan kesehatan ternak dengan cara menekan pertumbuhan bakteri patogen di usus halus, sehingga mampu memperlancar pencernaan. Hasil penelitian dari Zurniati (2017) menyatakan pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm pada itik Pitalah umur 6 minggu dapat menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan efisiensi ransum lebih dari 15% meningkatkan total koloni *Bacillus sp* dalam usus dan menurunkan pH usus halus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Pakan Komersil dengan Penambahan Probiotik Waretha (*Bacillus amyloliquefaciens*) pada Masa Pemulihan Setelah Pembatasan Pakan terhadap Ventrikulus dan Usus Halus Itik Pitalah”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana pengaruh pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap ventrikulus dan usus halus itik Pitalah.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik Waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap ventrikulus dan usus halus itik Pitalah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya peternak budidaya itik tentang pengaruh pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik Waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap ventrikulus dan usus halus itik Pitalah.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pemberian pakan komersil dengan penambahan probiotik Waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan berpengaruh positif terhadap ventrikulus dan usus halus itik Pitalah.

